



MISIOLOGI DAN PELAYANAN HOLISTIK SEBAGAI DASAR KEPEDULIAN SOSIAL: IMPLEMENTASI PRINSIP YAKOBUS 2:14-17

Debby Sandra Tendean^{1*}

¹Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

*)Email Correspondence: debbystendean@gmail.com

Abstract: *This article examines the role of missiology and holistic ministry as the basis of social care with the implementation of the principles outlined in the letter of the Apostle James 2: 14-17. The verses emphasize that faith without works is dead, indicating that real action must accompany true faith. This study aims to provide insights and practical guidance for churches and Christian organizations in carrying out holistic ministry, which not only reaches out to souls but also has a real positive impact on society. Through a missiological approach, this article uses a descriptive qualitative method that has concluded how the church's mission is not only limited to the spread of the gospel but also includes holistic ministry, which means paying attention to humans' physical, emotional, and social needs. First, Christians are expected to be able to understand the theological basis of missiology and holistic ministry in the study of theological analysis of James 2: 14-17 to be able to bring the role of the church in increasing social care and also the practical implications of the principles of James 2: 14-17 in holistic ministry. The holistic ministry emphasizes the integration of evangelism and social action as a manifestation of the Christian faith, which churches and Christian organizations can implement. Thus, missiology-based and holistic ministry meets not only spiritual needs but also physical needs through biblical teachings.*

Keywords: *Missiology, Holistic, Social, Caring, Christianity*

Abstraksi: Penelitian ini mengkaji peran missiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial dengan implementasi prinsip-prinsip yang diuraikan dalam surat Yakobus 2:14-17. Ayat-ayat tersebut menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, menunjukkan bahwa tindakan nyata harus menyertai iman yang sejati. Tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi gereja dan organisasi Kristen dalam melaksanakan pelayanan yang holistik, yang tidak hanya menjangkau jiwa-jiwa namun juga memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat. Melalui pendekatan missiologi, artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang memiliki kesimpulan bagaimana misi gereja tidak hanya terbatas pada penyebaran Injil, tetapi juga mencakup pelayanan yang holistik, yang berarti memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial manusia. Pertama kekristenan diharapkan mampu memahami dasar teologis missiologi dan pelayanan holistik dalam kajian analisis teologis dari Yakobus 2:14-17 sehingga mampu membawa peran gereja dalam meningkatkan kepedulian sosial dan juga implikasi praktis dari prinsip Yakobus 2:14-17 dalam pelayanan holistik. Di mana pelayanan holistik menekankan integrasi antara penginjilan dan tindakan sosial sebagai manifestasi dari iman Kristen, yang dapat diimplementasikan oleh gereja dan organisasi Kristen, dengan demikian, pelayanan yang didasari oleh missiologi dan holistik tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga kebutuhan jasmani, sesuai dengan ajaran Alkitab.

Kata Kunci: Misiologi, Holistik, Sosial, Peduli, Kekristenan.

PENDAHULUAN

Penginjilan dan pelayanan sosial dalam konteks teologi Kristen, sering kali dipandang sebagai dua aspek yang terpisah. Penginjilan berfokus pada penyebaran Injil dan membawa orang kepada iman dalam Yesus Kristus, yang saat ini di mana penginjilan memiliki peran yang sangat penting dan harus tetap dilakukan dengan penuh hikmat dan ketulusan oleh setiap pengikut Kristus. Tujuan dari penginjilan adalah agar setiap orang dapat mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat mereka. Dengan demikian, mereka dapat mendapatkan keselamatan yang dijanjikan oleh Tuhan.¹ Ini bicara kerohanian dan kehidupan setelah kematian. Dan tentunya gereja bersinergi dalam misi penginjilan yang tidak hanya bertujuan untuk menambah jumlah jemaat, tetapi lebih dari itu, merupakan upaya dalam menjalankan Amanat Agung yang diberikan oleh Kristus. Penginjilan dilihat sebagai panggilan untuk menyebarkan kabar baik dan memenuhi perintah Tuhan dalam membawa keselamatan kepada semua orang.² Dewasa ini penginjilan mengalami banyak kendala, sehingga kurang bisa dilakukan dengan maksimal, berbagai tantangan yang dihadapi memang sejatinya sangat kompleks dan hal itu harusnya tidak dapat melemahkan semangat memenangkan jiwa bagi Yesus Kristus. Itulah sebabnya perlu upaya mengembangkan model penginjilan yang tepat.³ Dan juga sinergisitas dengan pelayanan sosial yang terangkum dalam pelayanan holistik di mana pelayanan ini adalah pelayanan Kristen yang

mencakup semua aspek kehidupan, menekankan keseimbangan antara kebutuhan rohani dan jasmani. Dalam pelayanan holistik, setiap tindakan pelayanan dilakukan secara menyeluruh, dengan menyampaikan Injil yang mampu menjawab kebutuhan manusia secara lengkap, baik secara spiritual maupun fisik. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk membawa pemulihan dan kesejahteraan yang utuh bagi setiap individu.⁴ Maka itu penginjilan, sejatinya berfokus pada penyebaran Injil dan sinergisitas dengan pelayanan sosial dalam pelayanan holistik, yang menekankan keseimbangan antara pelayanan rohani dan jasmani, tetap relevan untuk menjawab kebutuhan manusia secara menyeluruh.

Permasalahan lainnya ditemukan bahwa gereja atau orang percaya terkadang mengalami ketidakpahaman tentang konsep misi sehingga mengalami rintangan dalam menginjil.⁵ Sehingga banyak gereja dan orang percaya sering kali gagal mengaktualisasikan mandat misi yang diberikan oleh Tuhan. Mandat ini adalah kehendak Tuhan untuk membawa manusia mengenal dan percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat. Kegagalan ini menunjukkan perlunya komitmen yang lebih kuat dalam menjalankan misi untuk menjangkau jiwa-jiwa.⁶ Bahkan penginjilan mengalami kemerosotan dalam aktualisasinya sebab tugas penginjilan justru dijadikan sarana untuk

¹ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.

² Kosma Manurung, "Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.

³ Hannas Hannas and Rinawaty Rinawaty, "Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini," *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–184.

⁴ Hardi Budiyan and Yonatan Alex Arifianto, "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.

⁵ Yonatan Alex Arifianto and Ferry Purnama, "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.

⁶ Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1: 8-10 Bagi Misi Masa Kini," *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–11.

memegahkan diri dan pemenuhan kepentingan diri sendiri.⁷ Terlebih adanya paradigma yang menyatakan bahwa penginjilan itu hanya dilakukan oleh para pemimpin dan pelayanan gereja bukan keharusan jemaat, ini adalah hal yang keliru sebab sejatinya ada tanggung jawab dan keharusan orang yang percaya kepada Tuhan untuk memberitakan injil.⁸ Persoalan inilah yang harus dijadikan dasar untuk melihat sisi pelayanan sosial sebagai bagian dari kekristenan untuk memperkenalkan Kristus lewat pemenuhan kebutuhan manusia secara baik dalam kebutuhan fisik, emosional, dan sosial dari individu dan komunitas. Namun, Yakobus 2:14-17 memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana kedua aspek ini harus saling melengkapi.

Pernyataan dalam Yakobus 2:14-17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, menggarisbawahi pentingnya tindakan nyata yang menyertai iman. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk mengintegrasikan penginjilan dan pelayanan sosial sebagai manifestasi dari iman yang hidup. Sebab dewasa ini adanya fenomena yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan pelayanan yang holistik. Hal itu dikarenakan dalam masyarakat di banyak tempat menghadapi tantangan sosial-ekonomi yang berat, seperti kemiskinan, kelaparan, kurangnya akses pendidikan, dan layanan kesehatan yang tidak memadai. Maka sejatinya dalam konteks ini, gereja memiliki peran penting untuk memainkan peran aktif dalam membawa perubahan yang positif dan nyata. Sayangnya ini tidak

dimaksimalkan oleh gereja bahkan banyak komunitas gereja yang masih berfokus pada aspek spiritual dan kehidupan kekal semata, tanpa menyertakan tindakan sosial yang konkret. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara ajaran iman dan praktik sehari-hari. Apalagi dalam masyarakat marginal seringkali menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis.⁹ Sehingga hal inilah ditekankan kepada warga gereja supaya memiliki spiritualitas Kristen yang matang sehingga mampu mengaplikasikannya kepada kaum marginal, yaitu kaum yang merujuk pada kelompok atau individu dalam masyarakat yang berada di pinggiran kota atau masyarakat yang terlihat kumuh atau terpinggirkan, kaum ini terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Sehingga berdampak pada pengalaman yang mengalami kesulitan dalam mengakses sumber daya, layanan, dan kesempatan yang sama dengan kelompok yang berada dalam ekonomi dan politik yang baik.¹⁰ Maka dalam upaya mengatasi kesenjangan ini, konsep missiologi dan pelayanan holistik menjadi sangat relevan. Missiologi, sebagai studi tentang misi gereja, menekankan pentingnya menggabungkan penginjilan dengan tindakan kasih yang nyata. Pelayanan holistik, di sisi lain, adalah pendekatan yang memperhatikan seluruh aspek kehidupan manusia, baik fisik, emosional, maupun spiritual. Dengan menggabungkan kedua konsep ini, gereja dapat menjalankan peranannya secara lebih komprehensif dan berdampak.

⁷ Ita Lintarwati, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 81–90.

⁸ Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, and Matus I Totok Dwikoryanto, "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.

⁹ Najwa Ainun Nabilah and Khaerunnisa Tri Darmaningrum, "Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal," *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 198.

¹⁰ S Sujatmoko, Yehuda Indra Gunawan, and Andri Andri, "Spiritualitas Kristen Sebagai Dasar Implementasi HAM Bagi Kaum Marginal," *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (2021): 147–155.

Berkaitan dengan penelitian dalam tema ini, missiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial sebagai bagian dalam mengimplementasi prinsip di dalam kitab Yakobus 2:14-17. Pernah dilakukan penelitian oleh, Hengki Wijaya, dalam penelitiannya berjudul Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah yang lebih Penting? Wijaya membahas dalam bukunya menyatakan bahwa gereja dipanggil untuk melayani secara menyeluruh, menyentuh semua aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani. Dalam pelayanan sosialnya, gereja harus mampu memberikan perhatian yang seimbang, tidak hanya fokus pada kebutuhan jasmani tanpa memedulikan aspek rohani, dan sebaliknya. Kehadiran gereja seharusnya membawa kesejukan dan kesembuhan, menawarkan pemulihan yang utuh bagi jemaat, mencakup kesembuhan rohani dan jasmani sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.¹¹ Kesimpulan yang diungkapkan Wijaya menegaskan bahwa pelayanan sosial sejalan dengan amanat dan mandat Alkitab apabila inti misi yaitu Amanat Agung yaitu pemberitaan Injil tersampaikan kepada kelompok orang yang dilayani, sehingga mereka menjadi percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Namun, suatu kekeliruan apabila pelayanan sosial adalah motivasi utama untuk menyatakan kasih Kristus dan melupakan inti Injil sebenarnya. Begitu juga dengan penelitian yang dikemukakan Desi Wasari, Carolina Etnasari Anjaya dan Yonatan Alex Arifianto dalam kajian yang bertema Misi melalui Pelayanan Holistik dalam Pendidikan Kristiani, Wasari membahas penelitian yang similar tersebut terkait misi berorientasi pada amanat agung, yang berkaitan erat pada pemberitaan atau pengabaran Injil. Sama halnya dengan Yesus selama hidup di dunia

yang selalu menghubungkan pengajarannya dengan dasar misi melalui pelayanan holistik. Oleh karena itu, melakukan strategi pembelajaran dalam pendidikan Kristen yang berbasis misi melalui pelayanan holistik kepada peserta didik sangat efektif untuk memperkuat fondasi iman anak-anak sejak dini tentang pentingnya melaksanakan amanat agung untuk memberitakan Injil. Dan terlebih panggilan untuk bermisi memuat kesadaran akan setiap kebutuhan dari orang-orang yang terhilang, munculnya komitmen menjalankan amanat agung Tuhan Yesus, adanya tanggung jawab yang kuat, adanya karunia Roh, dan kerinduan yang tidak bisa dijelaskan sehingga memotivasi untuk bermisi.¹² Berdasarkan latar belakang masalah, fenomena dan penelitian terdahulu masih ada celah yang belum diteliti yaitu pentingnya missiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial dalam berbagai masyarakat yang juga diimplementasi dari prinsip Yakobus 2:14-17. Oleh sebab itu penelitian ini dapat memberi sumbangsih kepada gembala dan kepemimpinan Kristen serta kekristenan pada umumnya supaya memiliki pengetahuan dan paradigma bahwa Missiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial dapat diimplementasikan melalui penerapan prinsip Yakobus 2:14-17, yang menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga memotivasi umat Kristen untuk mengintegrasikan tindakan kasih dan kepedulian sosial dalam misi mereka, dengan cara memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual sesama sebagai manifestasi nyata dari iman mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, artikel ini akan mengkaji dasar teologis dari missiologi dan pelayanan holistik, mengeksplorasi implementasi

¹¹ Hengki Wijaya, "Misi Dan Pelayanan Sosial: Manakah Yang Lebih Penting?" (2017).

¹² Desi Wasari, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, "Misi Melalui Pelayanan Holistik Dalam Pendidikan Kristiani," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan* 5, no. 2 (2022): 56–67.

praktis dalam konteks gereja, dan menyoroti peran gereja dalam meningkatkan kepedulian sosial. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan panduan komprehensif bagi gereja dan organisasi Kristen dalam menjalankan pelayanan yang holistik dan efektif sesuai dengan prinsip Yakobus 2:14-17. Oleh sebab itu untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis teologis yang mendalam dan menyajikan studi kasus dari implementasi pelayanan holistik dalam berbagai konteks. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi gereja dan organisasi Kristen untuk mengintegrasikan penginjilan dan pelayanan sosial secara efektif. Kebaharuan dari artikel ini terletak pada penggunaan prinsip Yakobus 2:14-17 sebagai kerangka kerja untuk pelayanan holistik. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya berkontribusi pada literatur teologis, tetapi juga memberikan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh gereja dalam konteks modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literature yang ditekankan untuk mengeksplorasi implementasi prinsip Yakobus 2:14-17 dalam konteks missiologi dan pelayanan holistik. Melalui studi literatur yang mendalam terhadap buku-buku teologi, artikel jurnal, dan analisis hermeneutika terhadap teks kitab Yakobus. Sumber-sumber utama mencakup Alkitab, literatur teologi bukun dan jurnal-jurnal akademik yang relevan. Langkah-langkah penelitian meliputi pengumpulan data dari literatur, analisis data secara teologis serta sintesis temuan untuk mengembangkan kerangka kerja dalam kajian teks Yakobus 2:14-17. Pembahasan diawali dengan menarasikan dasar teologis missiologi dan pelayanan holistik, selanjutnya mendeskripsikan implementasi pelayanan holistik dalam konteks gereja, sehingga membawa peran gereja dalam

meningkatkan kepedulian sosial yang didasarkan pada implikasi praktis dari prinsip Yakobus 2:14-17 dalam pelayanan holistik, sehingga dengan harapan memberikan kontribusi signifikan dalam penerapan pelayanan sosial yang holistik sesuai dengan prinsip alkitab.

HASIL

Penelitian ini menegaskan bahwa kasih Allah adalah motivasi utama penginjilan gereja masa kini, berakar pada kasih Allah yang menyelamatkan dan memulihkan hubungan manusia dengan-Nya. Penginjilan sebagai bagian dari Amanat Agung Allah bertujuan untuk membawa damai sejahtera dan kehidupan kekal, menunjukkan bahwa keselamatan bersumber dari Allah. Selain itu, pelayanan holistik gereja mencakup pendekatan integratif yang memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual manusia, membangun kemandirian dan kapasitas penerima pelayanan. Dasar teologis missiologi dan pelayanan holistik dan Analisis teologis Yakobus 2:14-17 menunjukkan pentingnya iman yang diwujudkan melalui perbuatan nyata, menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Gereja berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui program-program terstruktur dan kemitraan dengan organisasi lain, serta menunjukkan kasih Kristus melalui tindakan konkret. Prinsip-prinsip Yakobus menggarisbawahi bahwa pelayanan holistik yang mencakup kepedulian rohani dan fisik merupakan manifestasi dari iman yang sejati, memperkuat kesaksian gereja dan membawa perubahan positif dalam masyarakat. Sehingga peran gereja dalam meningkatkan kepedulian sosial dan implikasi praktis dari prinsip Yakobus 2:14-17 dalam pelayanan holistik.

PEMBAHASAN

Dasar Teologis Missiologi dan Pelayanan Holistik

Kasih dan keriduan dari hati Allah adalah motivasi utama bagi penginjilan gereja masa kini, karena penginjilan berakar dari hati Allah sendiri. Kasih Allah adalah kasih yang menyelamatkan semua manusia dan menjadi dasar pemulihan hubungan antara manusia dan Allah. Melalui kasih Allah, manusia dapat mengalami pertumbuhan dalam kasih yang sejati dan mendorong mereka untuk menyebarkan kabar baik.¹³ Sebab pesan kuat dari amanat agung ini merupakan bagian utuh dari rencana misi Allah yang bertujuan membawa manusia hidup dalam damai sejahtera dan kepada seluruh ciptaan-Nya.¹⁴ Dan karya itu bertujuan karya pembebasan Allah bagi dunia,¹⁵ dan jalan kehidupan yang kekal dalam kekekalan dunia.¹⁶ Di mana Allah bertanggung jawab melaksanakan keselamatan bagi manusia sehingga hal ini menekankan bahwa keselamatan bersumber dari Allah.¹⁷ Maka konsep amanat agung sejatinya bukan sebuah perintah tersendiri yang secara semena-mena dipaksakan kepada kekristenan. Namun peran dari Amanat agung merupakan suatu penyajian terakhir yang logis dan dengan bertujuan misioner Allah bagi manusia berdosa.¹⁸ Maka itu kasih Allah sebagai motivasi penginjilan gereja masa kini, yang menyelamatkan semua manusia, memulihkan hubungan dengan Allah, dan menumbuhkan kasih dalam diri manusia, adalah pesan Amanat Agung sebagai bagian rencana misi Allah untuk membawa damai

sejahtera dan kehidupan kekal, menekankan bahwa keselamatan bersumber dari Allah dan Amanat Agung adalah penyajian logis dan misioner bagi manusia berdosa.

Pelayanan holistik yang juga dikerjakan oleh gereja adalah pendekatan pelayanan yang memandang dan merespons kebutuhan manusia secara menyeluruh, mencakup aspek fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Pelayanan “Holistik” adalah upaya untuk memulihkan keberadaan manusia seutuhnya, baik secara spiritual dimana manusia diperdamaikan dengan Allah tetapi juga secara mental dimana manusia dibangkitkan kembali semangatnya untuk memperjuangkan kehidupannya di dunia ini.¹⁹ Definisi ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk yang kompleks dengan berbagai dimensi yang saling terkait, sehingga upaya pelayanan harus dilakukan secara integratif dan komprehensif. Yang menjangkau rohani dan jasmani dimana hal itu perlu diletakan dasar supaya gereja mampu menerapkan prinsip-prinsip pelayanan holistik meliputi beberapa aspek penting. Yang bertujuan untuk membangun kapasitas dan kemandirian penerima pelayanan sehingga mereka dapat mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik. Prinsip-prinsip ini membentuk dasar bagi pelayanan holistik yang efektif dan berdampak luas yang juga membawa jiwa untuk datang kepada Tuhan.

Analisis Teologis dari Yakobus 2:14-17

Esensi penting dari Surat Yakobus Kitab Yakobus 2:14-17 yang membahas hubungan antara iman dan perbuatan. Pemaparan dalam Yakobus menggunakan pertanyaan retorik untuk membangkitkan kesadaran pembaca tentang kesesuaian antara iman dan

¹³ Budi Kartika and Kalis Stevanus, “Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2023).

¹⁴ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandung Mas, 2018), 7.

¹⁵ Tomatala Yakob, *Teologi Kontekstualisasi (Suatu Pengantar)* (Malang: Gandum Mas, 2018), 48.

¹⁶ Arie de Kuiper, *Misiologia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 56.

¹⁷ Yakob Tomatala, *Penginjilan Masa Kini 2* (Malang: Gandum Mas, 2004), 8.

¹⁸ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions* (Malang: Gandum Mas, 2006), 211.

¹⁹ Aris Elisa Tembay, *Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik*, *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, vol. 4, 2020, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/59>.

perbuatan. Dia memberikan contoh konkret untuk menjelaskan mengapa iman yang tidak disertai perbuatan adalah tidak berguna. Seperti yang dinyatakan dalam narasi analisis kata yaitu **πίστις (pistis)**: Berarti "iman" atau "kepercayaan." Menekankan pentingnya keyakinan yang berfungsi. Di mana pernyataan terkait **ἔργα (erga)** yang menekankan "perbuatan" atau "tindakan." Menekankan bahwa iman harus terwujud dalam tindakan nyata. Dan bila tidak dikerjakan makna **νεκρά (nekra)**: Berarti "mati," yang menekankan bahwa iman tanpa tindakan tidak memiliki nilai. Oleh sebab itu dalam Yakobus 2:14-17 menegaskan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan kasih. Iman dan perbuatan tidak bisa dipisahkan; keduanya saling melengkapi dalam kehidupan orang percaya. Teks ini menjadi tantangan bagi kekristenan untuk menghidupi iman kita dengan konsisten, tidak hanya dalam pengakuan, tetapi juga dalam tindakan nyata terhadap sesama.

Kekristenan tidak saja berbicara iman namun harus menerapkan konsep iman kepada tindakan nyata. Jelas sekali bahwa dalam ayat-ayat ini menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati. Maka bentuk iman yang sejati dapat dilihat melalui perbuatan. Seseorang yang perbuatannya tidak mencerminkan kebenaran Kristus pada hakekatnya mati.²⁰ Dalam diskusinya rasul Yakobus menantang pembacanya untuk merenungkan apakah iman mereka yang tanpa perbuatan dapat menyelamatkan. Dia menggunakan contoh konkret untuk menggambarkan hal ini: jika seorang saudara atau saudari membutuhkan pakaian dan makanan, tetapi hanya diberi ucapan berkat tanpa bantuan nyata, maka iman yang demikian tidak

ada gunanya. Maka sejatinya penginjilan tidak pernah bisa dilepaskan dari demonstrasi iman dan perbuatan baik orang percaya kepada seluruh masyarakat khususnya masyarakat termarginal.²¹ Secara teologis, perikop ini menekankan bahwa iman sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Yakobus tidak menyangkal pentingnya iman, tetapi ia menekankan bahwa iman yang benar akan menghasilkan perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah. Ini selaras dengan ajaran Yesus tentang mengasihi sesama dan menunjukkan belas kasihan kepada mereka yang membutuhkan. Sehingga integrasi antara iman dan tindakan dalam penginjilan yang terkait antara iman dan perbuatan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena perbuatan merupakan buah dari iman yang sejati yang dapat dirasakan dan menjadi dasar untuk mengaktualisasikan Injil.²² Maka dalam surat Yakobus 2:14-17 menegaskan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati, sehingga kekristenan harus menerapkan konsep iman dalam tindakan nyata, di mana iman sejati tercermin melalui perbuatan yang sesuai dengan kehendak Allah dan penginjilan tidak dapat dipisahkan dari demonstrasi iman melalui perbuatan baik kepada seluruh masyarakat, terutama yang termarginalkan.

Yakobus 2:14-17 juga memberikan pemahaman iman yang bersifat teoretis dan pasif. Namun tindakan iman itu secara teologi dalam surat ini mengajarkan bahwa iman yang hidup dan aktif adalah iman yang diaktualisasikan melalui perbuatan kasih dan pelayanan. Yang di mana

²⁰ Samuel Julianta Sinuraya, M.Th, "Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.

²¹ Joko Priyono and Wahyudi Sri Wijayanto, "Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 64–81.

²² Markus Ndihi Jawamara, "Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 111–125.

kekristenan harus berjuang hidup untuk kebaikan mereka yang berada dalam marginal maupun dalam kehidupan sosial dan psikologi yang hancur. Maka dengan demikian, iman dan perbuatan bukanlah dua hal yang terpisah, melainkan dua sisi dari mata uang yang sama yang secara bersamaan guna untuk kebaikan pelayanan misi. Sebab keselamatan yang diberikan oleh Allah melalui iman harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang penuh kasih dan tindakan nyata untuk membantu orang lain dalam ranah holistik. Sebab ajaran bahwa iman yang menyelamatkan adalah iman yang berbuah, yang memmanifestasikan dirinya dalam kehidupan yang penuh belas kasihan dan tindakan nyata untuk kebaikan orang lain. Dan tentunya setiap orang percaya dituntut untuk menunjukkan perbuatan baik terhadap siapapun juga. Karena perbuatan baik merupakan buah dari suatu pertobatan, selain itu juga merupakan tindakan untuk mengikuti teladan dan dari Tuhan Yesus yang menunjukkan perbuatan baik kepada semua orang tanpa terkecuali.²³ Dengan demikian, Yakobus 2:14-17 mengajarkan pentingnya kesatuan antara iman dan perbuatan dalam kehidupan Kristen, menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan jika seseorang benar-benar hidup dalam iman yang sejati.

Peran Gereja dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial

Gereja memiliki peran krusial dalam meningkatkan kepedulian sosial dengan menjadi teladan dalam kasih dan pelayanan yang menyentuh dengan hati kepada sesama. Yang mana hidup dalam kasih akan siap berkorban bagi orang lain yang sedang mengalami kesulitan

²³ Harry Soegijono and Marianus Patora, "Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau Dari Efesus 2: 10," *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 39–50, <http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/20>.

tanpa mengharapkan imbalan atau balas jasa.²⁴ Hal ini merupakan bagian dari kekristenan untuk menghidupi hidup dan pelayanan yang dilakukan ditujukan untuk meneladani apa yang Tuhan Yesus telah lakukan. Sebab Yesus menjadi teladan dan standar hidup Kristen sejati.²⁵ Maka dasar itu membawa gereja untuk dituntut lebih peka dalam pelayanan diakonia kepada mereka yang membutuhkan sebagai wujud kasih kepada sesama dan ketaatan pada perintah Allah.²⁶ Dengan demikian Gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan kepedulian sosial dengan meneladani kasih dan pelayanan Yesus, berkorban tanpa mengharapkan imbalan, dan menjalankan diakonia sebagai wujud kasih kepada sesama dan ketaatan pada perintah Allah.

Gereja dapat mengaktualisasikan perannya dalam kehidupan dan kepedulian sosial melalui program-program yang terstruktur, gereja atau orang percaya dapat mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti menyediakan bantuan bagi mereka yang kurang beruntung, mengadakan program kesehatan dan pendidikan memberikan beasiswa, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual dalam konseling terhadap persoalan orang yang membutuhkan. Gereja juga berfungsi sebagai pusat komunitas yang mendorong partisipasi aktif jemaat dalam berbagai kegiatan sosial, seperti kerja sukarela dan donasi, yang memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa solidaritas dalam masyarakat terutama bagi mereka yang termarginal. Sebab gereja dituntut untuk

²⁴ Liem Veronica Linggawati, "Hidup Dalam Kasih Antar Sesama Manusia Di Era Milenial," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).

²⁵ Iwan Setiawan Tarigan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing, "Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati," *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.

²⁶ Andrias Pujiono, "Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (2021).

bertanggung jawab memelihara tindakan sebagai unsur kemanusiaan, di mana hal itu terkait mengakui keberadaan mereka yang, memberikan perhatian dan perlindungan terhadap hak-hak hidup mereka sebagai manusia.²⁷ Tentunya hal itu mendorong gereja untuk merespons tantangan perekonomian dengan menjalankan pelayanan yang menyeluruh dan merata. Pelayanan ini harus mencakup baik aspek batiniah maupun lahiriah, dengan perhatian khusus kepada kaum marginal. Dengan demikian, gereja dapat berperan aktif dalam membantu mereka yang membutuhkan, membawa harapan dan pemulihan dalam segala aspek kehidupan.²⁸ Oleh sebab itu gereja dapat mengaktualisasikan perannya dalam kepedulian sosial melalui program-program terstruktur yang memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti bantuan bagi yang kurang beruntung, program kesehatan dan pendidikan, beasiswa, dukungan emosional dan spiritual, serta mendorong partisipasi aktif jemaat dalam kegiatan sosial untuk memperkuat ikatan sosial dan solidaritas, khususnya bagi kaum marginal, dengan bertanggung jawab memelihara tindakan kemanusiaan dan melindungi hak-hak hidup mereka.

Selain itu, gereja dapat membangun kemitraan dengan organisasi lain, baik pemerintah maupun non-pemerintah, untuk memperluas jangkauan dan dampak dari upaya pelayanan sosial. Sebab peran sosial gereja untuk mewujudkan kesejahteraan dan landasan penting untuk membangun

pelayanan gerejawi yang memiliki kesadaran sosial untuk membentuk kehidupan umat secara menyeluruh.²⁹ Sebab dengan mengajarkan dan mempraktikkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan pelayanan secara massif dalam kehidupan masyarakat maka sejatinya gereja dapat menginspirasi dan memobilisasi jemaatnya untuk terlibat dalam tindakan nyata yaitu mengaktualisasikan iman kepada tindakan yang real yang selaras dengan peran penting misi yang membawa perubahan positif dalam masyarakat, serta memberikan kesaksian yang kuat tentang kasih Allah yang menyeluruh.

Peran Gereja dan Implikasi Praktis dari Prinsip Yakobus 2:14-17 dalam Pelayanan Holistik

Gereja dan kekristenan memiliki peran penting dalam mengaplikasikan prinsip-prinsip dari kebenaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelayanan holistik. Sebab kepedulian kepada sesama menjadi ciri hal yang harus menjadi prinsip dan dasar iman Kristen. Pelayanan holistik yang sarat dengan kepedulian merupakan tanggung jawab utama bagi semua pengikut Kristus, holistik tidak hanya berlaku bagi orang-orang yang mampu dalam materi (dana), atau finansial kuat karena prinsip utama dalam pelayanan holistik bukan harus memiliki uang yang banyak, namun bertanggung jawab terkait panggilannya untuk mengaktualisasikan diri dalam memberitakan Injil kepada semua makhluk.³⁰ Pernyataan dalam Yakobus 2:14-17 menekankan pentingnya iman yang diwujudkan melalui perbuatan yang mana perbuatan itu membangkitkan nilai akan keberadaan

²⁷ Randing Rante Toding and Imanuel Teguh Harisantoso, "Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum Marginal Perkotaan Melalui Pemikiran Emmanuel Levinas," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 2 (June 2023): 255–270.

²⁸ Gde Ngurah Reza Rizaldy, Kayla Nathania Thayeb, and Davin Sitompul, "Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus Dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45," *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021).

²⁹ Herry Susanto, "Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 97–112.

³⁰ Saefnat Saetban, "Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik," *Journal Kerusso* 7, no. 1 (2022): 58–71.

karya Allah dalam Yesus sebagai Juruselamat. Perbuatan yang mendasari akan kasih Allah kepada jiwa-jiwa. Pelayanan holistik gereja tidak hanya melibatkan penyebaran ajaran rohani, memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan saja namun juga peran aktif dalam memenuhi kebutuhan fisik dan sosial jemaat dan masyarakat sekitarnya. Sebab sejatinya adanya mandat misi memiliki keterkaitan yang mendalam dengan pemulihan hubungan rohani antara Allah dan manusia, sementara pelayanan holistik mencakup upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani manusia. Ketika kedua aspek pelayanan ini dilaksanakan secara seimbang, mereka menghasilkan dampak yang membawa kedamaian yang utuh, mencakup kedamaian dengan Allah, sesama manusia, lingkungan, serta kedamaian dengan diri sendiri sebagai ciptaan yang diciptakan dalam gambar dan rupa Allah.³¹ Dengan demikian gereja dan kekristenan memiliki peran penting dalam menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam kehidupan sehari-hari melalui pelayanan holistik yang mencakup kepedulian rohani dan fisik, sesuai dengan ajaran Yakobus 2:14-17, untuk membawa kedamaian utuh antara Allah, sesama manusia, lingkungan, dan diri sendiri.

Dalam Yakobus 2:14-17 juga berbicara tentang iman tanpa perbuatan yang dianggap mati. Hal ini menggarisbawahi bahwa iman kekristenan sejati harus diwujudkan dalam tindakan yang nyata. Gereja dipanggil untuk tidak hanya mengajar, membangun kerohanian saja dan memberitakan firman, tetapi juga menunjukkan peran penting kasih Kristus melalui tindakan konkret. Misalnya, gereja dapat terlibat dalam program bantuan sosial seperti penyediaan makanan bagi yang lapar,

pakaian bagi yang membutuhkan, dan tempat tinggal bagi yang tidak memiliki tempat tinggal. Implikasi praktis dari prinsip ini dalam pelayanan holistik adalah gereja harus menjadi pusat pelayanan yang menyeluruh, mencakup aspek rohani, fisik, dan emosional. Hal itu memang diharapkan oleh gereja sebagai bagian dari keseluruhan komponen masyarakat juga terpanggil untuk menampakkan peran serta dan keterlibatannya yang nyata dalam upaya menghadapi permasalahan bangsa ini.³² Di mana dalam semuanya ini berlandaskan pada tugas dan peran gereja yang dikenal sebagai Tri Tugas Gereja, yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian), dan diakonia (pelayanan). Ketiga aspek ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan, masing-masing memainkan peran penting dalam kehidupan gereja dan jemaatnya. Gereja yang sehat adalah gereja yang mampu menjaga dan melaksanakan ketiga tugas ini secara harmonis, memastikan bahwa persekutuan, kesaksian, dan pelayanan berjalan seimbang dan saling mendukung dalam membangun kehidupan jemaat yang penuh makna dan berkelanjutan.³³ Hal ini bisa dinyatakan lewat tugas gereja dengan menyelenggarakan klinik kesehatan gratis, bekerja sama dengan para pelayan kesehatan kristiani dengan membangun sumber daya manusia yang sehat dan memberikan pengertian terkait kehidupan yang sehat dan benar dalam menjalankan peran sebagai manusia. Program lain juga dalam bidang pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, dan pendampingan bagi mereka

³¹ Daud Darmadi, "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).

³² Edgar D Kamarullah, "Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja)," *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.

³³ Zega, Yunardi Kristian. "Pelayanan Diakonia: Upaya Gereja Dalam Mengentaskan Kemiskinan Bagi Warga Jemaat." *IMMANUEL: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 88-102.

yang mengalami kesulitan emosional atau psikologis. Selain itu, gereja dapat berperan sebagai fasilitator dalam mempertemukan kebutuhan masyarakat dengan sumber daya yang tersedia, baik dari dalam gereja sendiri maupun melalui kerjasama dengan lembaga lain. Pelayanan holistik ini tidak hanya berdampak positif bagi penerima bantuan, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja di mata masyarakat. Melalui tindakan nyata yang berlandaskan kasih, gereja dapat menjadi cerminan kasih Kristus yang hidup dan aktif di tengah dunia. Seperti gereja bisa mengembangkan program untuk membantu mereka yang membutuhkan, seperti memberikan makanan, pakaian, atau tempat tinggal. Atau dengan Mengorganisir kegiatan sosial, seperti bakti sosial atau penggalangan dana, untuk mendukung komunitas yang kurang beruntung. Bahkan gereja juga bisa Mengadakan kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu sosial di dalam komunitas, seperti kemiskinan, kesehatan, atau pendidikan. Dengan demikian, prinsip Yakobus 2:14-17 mengingatkan gereja bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan nyata, menjadikan pelayanan sebagai sarana untuk menunjukkan kasih Tuhan secara menyeluruh dan konkret.

KESIMPULAN

Dari pembahasan artikel missiologi dan pelayanan holistik sebagai dasar kepedulian sosial: implementasi prinsip Yakobus 2:14-17, menegaskan pentingnya iman yang diwujudkan dalam perbuatan nyata, terutama bagi masyarakat yang membutuhkan. Gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan kepedulian sosial melalui program-program terstruktur dan kemitraan dengan organisasi lain, membawa kedamaian dan kesejahteraan yang utuh bagi semua. Dan bagaimana misi gereja tidak hanya terbatas pada penyebaran Injil, tetapi juga mencakup pelayanan yang holistik, yang berarti memperhatikan kebutuhan

fisik, emosional, dan sosial manusia. Pertama kekristenan diharapkan mampu memahami dasar teologis missiologi dan pelayanan holistik dalam kajian analisis teologis dari Yakobus 2:14-17 sehingga mampu membawa peran gereja dalam meningkatkan kepedulian sosial dan juga implikasi praktis dari prinsip Yakobus 2:14-17 dalam pelayanan holistik. Di mana pelayanan holistik menekankan integrasi antara penginjilan dan tindakan sosial sebagai manifestasi dari iman Kristen, yang dapat diimplementasikan oleh gereja dan organisasi Kristen, dengan demikian, pelayanan yang didasari oleh missiologi dan holistik tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual tetapi juga kebutuhan jasmani, sesuai dengan ajaran Alkitab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro. "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1: 8-10 Bagi Misi Masa Kini." *Ritornera-Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Ferry Purnama. "Misiologi Dalam Kisah Para Rasul 13:47 Sebagai Motivasi Penginjilan Masa Kini." *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 1, no. 2 (2020): 117–134.
- Budiyana, Hardi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship Bagi Pertumbuhan Gereja Lokal." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 116–127.
- Darmadi, Daud. "Penerapan Misi Holistik Dalam Pelayanan Gereja
- Copyright (c) 2024 Manna Rafflesia |138*

- Masa Kini.” *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* (2022).
- Hannas, Hannas, and Rinawaty Rinawaty. “Menerapkan Model Penginjilan Pada Masa Kini.” *Kurios* 5, no. 2 (2019): 175–184.
- Jawamara, Markus Ndihi. “Memahami Konsep Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus: Suatu Study Eksegesis Yakobus 2:26.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 111–125.
- Kamarullah, Edgar D. “Peran Serta Jemaat Dalam Pelayanan Holistik Gereja Menuju Transformasi Masyarakat (Suatu Upaya Pemberdayaan Jemaat Dalam Keutuhan Pelayanan Gereja).” *Jurnal Jaffray* 1, no. 1 (2005): 80–89.
- Kartika, Budi, and Kalis Stevanus. “Menggagas Kasih Allah Sebagai Dasar Penginjilan Gereja Masa Kini Menurut Roma 5:8-11.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2023).
- Kuiper, Arie de. *Misiologia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lingawati, Liem Veronica. “Hidup Dalam Kasih Antar Sesama Manusia Di Era Milenial.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* (2020).
- Lintarwati, Ita, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. “Tanggung Jawab Penginjilan Bagi Orang Percaya: Sebuah Refleksi Teologis 1 Korintus 9: 16-17.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 1 (2022): 81–90.
- Manurung, Kosma. “Efektivitas Misi Penginjilan Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (2020): 225–233.
- Nabilah, Najwa Ainun, and Khaerunnisa Tri Darmaningrum. “Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Masyarakat Marginal.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 5, no. 2 (2023): 198.
- Ngurah Reza Rizaldy, Gde, Kayla Nathania Thayeb, and Davin Sitompul. “Filantropi Kristen: Respons Tubuh Kristus Dalam Mengatasi Kemiskinan Pada Masa Pandemi Covid-19 Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:44-45.” *VOX DEI: Jurnal Teologi dan Pastoral* 2, no. 1 (2021).
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Priyono, Joko, and Wahyudi Sri Wijayanto. “Iman Dan Perbuatan Dalam Penginjilan Jemaat Mula-Mula Ditinjau Dari Yakobus 2:14-26.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 64–81.
- Pujiono, Andrias. “Diakonia Gereja Saat Pandemi Covid-19 Di Indonesia.” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* (2021).
- Saetban, Saefnat. “Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik.” *Journal Kerusso* 7, no. 1 (2022): 58–71.
- Sinuraya, M.Th, Samuel Julianta. “Makna Dibenarkan Oleh Iman Dan Perbuatan Menurut Yakobus 2:14-26.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 199–210.
- Soegijono, Harry, and Marianus Patora. “Perbuatan Baik Dalam Penginjilan Ditinjau Dari Efesus 2: 10.” *Voice of HAMI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 39–50.
<http://stthami.ac.id/ojs/index.php/hami/article/view/20>.
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19.
- Sujatmoko, S, Yehuda Indra Gunawan, and Andri Andri. “Spiritualitas Kristen Sebagai Dasar Implementasi HAM Bagi Kaum Marginal.” *PROSIDING PELITA BANGSA* 1, no. 2 (2021): 147–155.

- Susanto, Herry. “Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 19, no. 1 (May 2020): 97–112.
- Tarigan, Iwan Setiawan, Maria Widiastuti, and Warseto Freddy Sihombing. “Hukum Kasih Sebagai Fondasi Hidup Kristen Sejati.” *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 1 (2022): 143–160.
- Tembay, Aris Elisa. *Merajut Anugerah Dalam Penginjilan Holistik. SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. Vol. 4, 2020.
<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/59>.
- Toding, Randing Rante, and Imanuel Teguh Harisantoso. “Memaknai Tanggung Jawab Gereja Terhadap Kaum